

**PENGARUH PERTANIAN TEMBAKAU RAKYAT TERHADAP SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN NGADIREJO
KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 1970-1997**

JURNAL

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh:

ENI RAHMAWATI

12407141012

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

**PENGARUH PERTANIAN TEMBAKAU RAKYAT TERHADAP SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN NGADIREJO KABUPATEN
TEMANGGUNG TAHUN 1970-1997**

Oleh:
Eni Rahmawati
(12407141012)

Abstrak

Pertanian tembakau rakyat merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat sejak modernisasi teknologi di Indonesia tahun 1970. Tembakau sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak masa tanam paksa dan mulai dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan. Setelah tahun 1970 yang ditandai dengan munculnya gudang-gudang perwakilan dari industri rokok kretek, perkembangan pertanian tembakau rakyat semakin meluas. Salah satu daerah yang mengalami perkembangan pertanian tembakau rakyat adalah Temanggung, khususnya Kecamatan Ngadirejo. Luas lahan yang dimiliki pertanian tembakau rakyat serta produksi tembakau meningkat tajam antara tahun 1970-1997. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertanian tembakau rakyat terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung tahun 1970-1997. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode tahun 1970-1997, di wilayah Kecamatan Ngadirejo telah terjadi peningkatan luas lahan pertanian tembakau rakyat serta meningkatnya produksi mengalami pasang surut. Peningkatan produksi tembakau rakyat tertinggi terjadi pada tahun 1994 yaitu sebesar 14.341 kw, dengan luas pertanian tembakau rakyat sebesar 2.440 ha. Kemajuan pertanian tembakau rakyat di Kecamatan Ngadirejo juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi, diantaranya munculnya lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja berasal dari wilayah sekitar maupun yang berasal dari wilayah lain dan pendapatan masyarakat yang semakin meningkat. Selain itu, pertanian tembakau rakyat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Hal ini tergantung pada perkembangan harga yang diterima para petani dari konsumennya, baik industri rokok maupun para eksportir tembakau.

Kata Kunci: *Tembakau Rakyat, Sosial Ekonomi, Kecamatan Ngadirejo.*

**THE IMPACT OF ORIGINAL TOBACCO AGRICULTURE ON
PEOPLE'S SOCIAL AND ECONOMIC IN NGADIREJO SUBDISTRICT
TEMANGGUNG REGENCY YEAR 1970-1997**

By:
Eni Rahmawati
(12407141012)

Abstract

Agriculture of original tobacco is one of sectors which has been evolved rapidly since modernization of technology in Indonesia in 1970. Tobacco has been recognized by Indonesian people since cultuurstelsel era and it has been developed as one of superior commodities. After the 70's, which is marked by the emergence of representative warehouses of *kretek* cigarette industry, development of original tobacco agriculture is extend. One of the areas that is experienced in development of original tobacco agriculture is Temanggung, especially Ngadirejo subdistrict. The extensive land that belongs to original tobacco agriculture and tobacco production increased significantly in the 1970-1997s. The purpose of this writing is to find out the influence of original tobacco agriculture on the socio economic life of society in the area of Ngadirejo subdistrict, Temanggung regency in 1970-1997. The result of the research shows that in the period of 1970-1997s, in Ngadirejo subdistrict there has been an increase in the land area of original tobacco agriculture and the increase in production suffered fluctuations. The highest number of the increase in production happend in 1994 in the amount of 14,341 quintals, with an area of 2,440.00 hectare of original tobacco farming. The advancement of original tobacco agriculture in Ngadirejo subdistrict also effects the socioeconomic life, among the emergence of jobs that absorbs workers from surrounding areas as well as from the other areas and the society's incomes are rose. In addition, original tobacco agriculture impacting welfare of the people. It depends on the development of price which is received by farmers from consumers, both derived from the cigarette industry and from exporters of tobacco.

Keywords: *Original Tobacco, Social Economic, Ngadirejo Subdistrict.*

A. Pendahuluan

Tembakau mulai dikenal luas masyarakat Temanggung dan mulai diusahakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sejak tahun 1956 petani beramai-ramai membuka lahan ilalang pada ketinggian 1100 m diatas permukaan laut untuk ditanami tembakau. Penanaman dilakukan guna memenuhi permintaan

masyarakat setempat dengan mengolah menjadi tembakau garangan yang dirokok dengan campuran klembak dan kemenyan.¹ Permintaan ini terjadi karena mulai dikenalnya tembakau Temanggung yang memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh daerah lain, sehingga permintaan akan tembakau mulai meningkat. Hal ini dibuktikan dengan mutu tembakau Temanggung terdiri dari 6 tingkatan, dimulai dari mutu terendah (A) hingga tertinggi (F). Penentuan mutu dengan uji sensori didasarkan pada kenampakan warna, pegangan, dan aroma.²

Wilayah di sebagian daerah Kabupaten Temanggung merupakan daerah penghasil tembakau seperti halnya dengan Kecamatan Ngadirejo. Kecamatan Ngadirejo merupakan salah satu penghasil tembakau kualitas terbaik di Kabupaten Temanggung. Kegunaan tembakau rakyat di Ngadirejo dalam industri rokok adalah bahan baku pembuatan rokok sigaret kretek atau lainnya (rokok lentingan, kelembak, kemenyan, dan lain-lain). Pemasaran tembakau rakyat yang sudah kering ke para tengkulak tembakau atau pedagang perantara yang nantinya akan didistribusikan ke gudang-gudang perwakilan pabrik rokok yang ada di Temanggung.³

Tembakau Temanggung yang terkenal kualitasnya masyarakat menyebut dengan sebutan tembakau *Srinthil*.⁴ Harga dari tembakau ini tergolong mahal dibandingkan jenis tembakau lainnya.⁵ Sejak tahun 1970 mulai dikenal mutu

¹ Edi Putriani dan Abdul Rachman, "*Budidaya Tembakau Temanggung*" dalam *Tembakau Temanggung*, (Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, 2006), hlm. 19.

² Abdul Rachman, "*Tembakau Temanggung*", (Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, 2000), hlm. 87.

³ Andi Rahman Alamsyah, *Hitam Putih Tembakau*, (Depok: FISIP UI Press, 2011), hlm. 30.

⁴ Tembakau *Srinthil* adalah tembakau yang memiliki total atau warna kategori H, memiliki kadar gula dan tar tinggi serta merupakan tembakau kualitas yang sangat baik.

⁵ Ida Kristiana, wawancara di Tegalrejo, 15 Mei 2016.

tembakau Temanggung sebagai bahan baku utama dalam industri pembuatan rokok kretek. Tahun 1970 ini kemudian menandai awal masuknya industri rokok kretek dengan didirikannya gudang-gudang perwakilan dari pabrik rokok di Temanggung.

Salah satu faktor pendorong pembangunan di Temanggung adalah dengan adanya program pemerintah melalui REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Hal itu pemerintah juga menyadari pentingnya tembakau sebagai komoditi yang penting. Hal ini juga didukung dengan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas maupun kualitas tembakau yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Untuk mencapai sasaran tersebut pada tahun 1979 pemerintah melakukan program intensifikasi tembakau.⁶

Tahun 1997 masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi. Krisis yang melanda negeri ini pada tahun 1997 juga menambah beban petani disaat harga-harga sembako dan barang kebutuhan lainnya naik. Hal ini menjadikan petani harus mengeluarkan biaya lebih untuk biaya hidup mereka sehingga pada saat musim tanam tiba modal yang biasanya didapatkan dari hasil panen tembakau tahun sebelumnya telah habis atau berkurang. Petani harus berhutang kepada para juragan atau pedagang tembakau yang sering disebut *Bank Gelap* agar dapat kembali berproduksi.

B. Gambaran Umum Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung

Kecamatan Ngadirejo termasuk wilayah daerah Kabupaten Temanggung. Secara geografis Kecamatan Ngadirejo terletak kurang lebih 19 kilometer dari pusat Pemerintahan Kabupaten Temanggung dan 96 kilometer dari Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. Batas-batas wilayah Kecamatan Ngadirejo sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Candiroto, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Parakan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Candiroto, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jumo.

Kecamatan Ngadirejo dibagi menjadi 22 desa, yaitu Katekan, Banjarsari, Medari, Traji, Bagus, Karanggedong, Petirejo, Munggangsari, Kataan,

⁶ Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *op.cit.*, hlm. 73.

Giripurno, Pringapus, Gejagan, Manggong, Ganduwetan, Ngadirejo, Ngaren, Gondangwinangun, Dlimoyo, Purbosari, Tegalrejo, Campursari, dan Mangunsari. Wilayah Kecamatan Ngadirejo.

Jumlah penduduk wilayah Kecamatan Ngadirejo pada tahun 1970 berjumlah 30.156 jiwa, dengan perinciannya 15.171 jiwa perempuan dan 14.985 jiwa laki-laki. Pada tahun 1975 mengalami peningkatan berjumlah 5.391 jiwa sehingga jumlah penduduk menjadi 35.547 dengan perincian 18.461 jiwa perempuan dan 17.486 jiwa laki-laki. Pada tahun 1980 juga mengalami peningkatan berjumlah 10.694 jiwa sehingga jumlah penduduk di Kecamatan Ngadirejo menjadi 40.850 jiwa, yang perinciannya 20.603 jiwa perempuan dan 20.247 jiwa laki-laki.⁷ Diantara penduduk pribumi, di Jawa dan Madura juga terdapat orang-orang keturunan Cina, Eropa, Arab, maupun dari bangsa Timur Asing lainnya,⁸ tidak terkecuali di wilayah Kecamatan Ngadirejo.

Penduduk Kecamatan Ngadirejo mayoritas adalah petani. Perubahan demografi merupakan perubahan yang selalu terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar. Penduduk Kecamatan Ngadirejo sebagai pelaku dalam perubahan adalah penggerak dan pelaksana dari perubahan tersebut.

Mobilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan, walaupun hal itu dalam lingkup kecil. Di kecamatan ini sebagian besar penduduknya memilih untuk tetap tinggal di wilayahnya karena tanah merupakan harta mereka yang berharga. Luas kepemilikan tanah yang dimiliki penduduk dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi mereka, sehingga mereka lebih memilih tinggal dan menggarap tanah mereka. Namun hal ini bukan berarti tidak ada penduduk yang keluar wilayah Kecamatan Ngadirejo. Biasanya penduduk yang meninggalkan wilayah ini ialah karena pernikahan. Selain itu mereka yang keluar wilayah dikarenakan sekolah dan tinggal di pondok pesantren akan tetapi

⁷ BPS Kecamatan Ngadirejo 1980.

⁸ P.J Veth, *Java; Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, (Harlem: De Erven F. Bohn, 1907), hlm. 19.

mereka juga kembali ke wilayah ini. Jumlah kelahiran Kecamatan Ngadirejo pada tahun 1975 yaitu 809 jiwa, dan jumlah kematian 442 jiwa, sedangkan data migrasi penduduk tidak terdokumentasi dengan baik.

C. Perkembangan Tembakau Rakyat di Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 1970-1997

Pada dasawarsa 1970-an, perubahan dalam proses pengolahan daun tembakau terjadi yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pola pemanfaatan lahan. Sampai dengan tahun 1970, tembakau yang dihasilkan oleh petani lereng Sindoro-Sumbing di Kabupaten Temanggung dikenal dengan tembakau *garangan* yang dirokok dengan campuran klembak dan kemenyan yang dikonsumsi oleh petani lokal maupun masyarakat kelas bawah di beberapa di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Tembakau *garangan* mempunyai rasa dan aroma yang berat sehingga hanya dikonsumsi oleh perokok kelas berat dari kalangan petani pedesaan.⁹ Melihat lokasi dan jenis tembakau yang diusahakan di Ngadirejo serta pengalaman dalam mengamati pengolahan tembakau di daerah penghasil tembakau rakyat yang lain seperti Madura, Lumajang, maupun Besuki pengusaha pabrik rokok memberi saran agar petani di lereng Sumbing-Sindoro mencoba mengeringkan tembakau mereka dengan menggunakan sinar matahari. Saran yang diberikan pengusaha pabrik rokok itu bisa menghasilkan tembakau dengan kualitas tinggi. Daun tembakau yang dihasilkan daerah Temanggung khususnya Ngadirejo dikenal dengan tembakau Temanggung yang mempunyai ciri warna hitam kecoklat-coklatan, berbau harum, serta lekat apabila ditekan di tangan karena mempunyai kandungan nikotin yang tinggi (3-8%). Tembakau jenis ini merupakan bahan ramuan pembuat rokok kretek yang utama.¹⁰ Selain tembakau Temanggung, pabrik rokok masih memerlukan tembakau lain bagi campuran rokok yaitu tembakau Madura, tembakau Besuki, tembakau Bojonegoro, dan

⁹ Soegijanto Padmo, “*Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*”, dalam *Bunga Rampai* (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), hlm. 133.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 134.

tembakau Lumajang. Pada dasarnya ketergantungan pabrik rokok terhadap tembakau Ngadirejo cukup besar, namun sepanjang sejarah pertembakauan di daerah ini, nasib petani tembakau Ngadirejo belum secerah seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena pihak yang menentukan harga hanya pabrikan saja, serta harga tembakau tiap tahunnya tidak menentu sehingga petani hanya bisa pasrah menerima.

Permintaan tembakau Ngadirejo meningkat drastis sejalan dengan perkembangan industri rokok kretek pada dasawarsa 1970-an yang meningkat secara tajam.¹¹ Terbukanya pasar dalam industri rokok kretek maka pemasaran tembakau Ngadirejo yang sebagian besar pada pasar lokal dan sedikit di pasar luar desa maka kini pemasaran tembakau itu sepenuhnya diarahkan ke pasar luar desa yaitu pabrik rokok. Pada pertengahan dasawarsa 1980-an terdapat tujuh pabrik rokok yang mempunyai perwakilan dan gudang pembelian tembakau yaitu pabrik rokok Gudang Garam, Bentoel, Djarum, Wismilak, Sampurna, Jambu Bol, dan Norojono.¹² Terbukanya pasar yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, terutama permintaan pabrik rokok kretek akan tembakau Temanggung, khususnya Ngadirejo ini, merupakan peluang ekonomis bagi masyarakat lereng Sumbing-Sindoro.

Budidaya tembakau rakyat pada umumnya mengalami 6 tahap, yaitu mempersiapkan lahan, membuat pesemaian, mengolah lahan, menanam tembakau, memelihara tanaman, serta memanen juga berlaku bagi tembakau rakyat dan tembakau virginia.

Tembakau rakyat yang ada di Kecamatan Ngadirejo diusahakan di tanah sawah maupun tegalan. Pada dasarnya tidak banyak perbedaan hasil baik produktivitas maupun kualitasnya antara kedua jenis lahan itu. Hal ini disebabkan karena jenis tembakau yang ditanam adalah jenis tembakau yang tidak terlalu

¹¹ Muhtasor, wawancara di Campursari, 10 Juli 2016.

¹² Hari Budiarti, "Jaringan Usaha Juragan: Pedagang Perantara Dalam Sistem Perdagangan Tembakau Rakyat (Studi Kasus di Desa Bansari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah)" *Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UGM*, 1994. Hlm. 58.

membutuhkan air atau irigasi. Umumnya tembakau rakyat yang dibudidayakan termasuk jenis *voor-oogst*, yaitu tembakau yang ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen awal musim kemarau.¹³

Luas permukaan keseluruhan Kecamatan Ngadirejo adalah 56,03 km². Lahan seluas itu penduduk memanfaatkan lahan mereka untuk penanaman tembakau rakyat sebanyak 1.501,00 ha per tahun. Penanaman tembakau yang sudah berkembang di wilayah ini tidak hanya dilakukan di sawah tetapi juga di tanah tegalan.¹⁴

Tabel. 13

Luas dan Produksi Tembakau di Kecamatan Ngadirejo 1978-1997

Tahun	Luas Tanah (Ha)	Jumlah Produksi (Kw)
1978	1.501,00	3.257,17
1981	1.649,74	4.140,84
1983	1.488,80	6.940,99
1984	2.130,30	11.716,65
1985	2.176,05	6.101,27
1986	2.176,05	6.181,27
1987	2.243,00	8.885,76
1988	2.146,50	10.929,06
1990	2.459,25	2.463,42
1992	2.456,00	10.900
1993	2.310,00	13.596,7
1994	2.440,00	14.341,7
1995	2.725,00	10.313
1996	2.501,00	14.340,3
1997	2.532,00	10.767

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Temanggung tahun 1978-1997, hlm. 106.

¹³ Jenis tembakau yang lain adalah tembakau Na-Oogst dan Middle Oogst. Na-Oogst adalah tembakau yang ditanam akhir musim kemarau dan dipanen pada awal musim hujan, seperti Tembakau Deli, Tembakau *Vorstenlanden* dan Tembakau Besuki-NO, sedangkan tembakau Middle Oogst atau beregend tabak adalah tembakau yang ditanam pertengahan musim penghujan.

¹⁴ Sarmanto, wawancara di Campursari, 15 April 2016.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa luas tanaman tembakau dari tahun 1978-1997 mengalami fluktuasi. Pada awal tahun 1978 luas areal penanaman tembakau 1.501,00 ha, enam tahun berikutnya 1984 meningkat menjadi 2.130,30 ha. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1995 yaitu seluas 2.725,00 ha, namun pada tahun 1983 terjadi penyempitan lahan dari luas 1.649,74 ha menjadi 1.488,80 ha. Pada tahun 1988 juga terjadi penyempitan lahan dari luas 2.243,00 ha menjadi 2.146,50 ha saja. Hal ini juga terjadi pada tahun 1993 dari luas lahan 2.456,25 ha menjadi 2.310,00 ha saja. Setelah itu juga terjadi penyempitan lahan pada tahun 1996 dari luas lahan 2.725,00 ha menjadi 2.501,00 ha saja.¹⁵ Hal ini disebabkan bahwa pada tahun-tahun tersebut banyak petani yang mengalami kekurangan modal untuk mengusahakan tanaman tembakau rakyat serta kekurangan tenaga kerja. Selain itu banyak petani pula yang tidak mampu menyewa lahan pertanian karena minimnya modal yang dipunyai mengakibatkan produksi tembakau mengalami penurunan.

Hasil produksi tembakau rakyat yang dihasilkan oleh para petani tembakau yang ada di Kecamatan Ngadirejo juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan ekspor tembakau dari pasaran. Pada tahun 1978, hasil produksi dari keseluruhan tanaman tembakau yang ada adalah sebesar 3.257,17 kw. Pada tahun 1984 jumlah tersebut semakin bertambah besar menjadi sebanyak 11.716,65 kw. Namun, pada tahun 1985 terjadi penurunan jumlah produksi tembakau rajangan dari 11.716,65 kw menjadi 6.101,27 kw saja. Tahun 1990 terjadi penurunan kembali dari 10.929,06 kw menjadi 2.463,42 saja. Selanjutnya pada tahun 1995 dari 14.341,7 menjadi 10.313 kw. Pada tahun 1997 yang ditandai dengan adanya krisis ekonomi berdampak pada penurunan jumlah produksi tembakau rajangan Kecamatan Ngadirejo dari 14.340,3 kw menjadi 10.767 kw saja. Selain itu, besar rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani sangat ditentukan pada seberapa luas lahan yang ditanami tembakau, cuaca yang

¹⁵ Dinas Perkebunan Kabupaten Temanggung.

mendukung yaitu tidak terlalu banyak hujan, serta pemeliharaan dan perawatan tanaman.¹⁶

Pemasaran tembakau Ngadirejo, Kabupaten Temanggung terdapat empat macam saluran yaitu:

- Pertama : Petani menjual langsung ke pabrikan.¹⁷
- Kedua : Petani menjual ke pedagang perantara, kemudian pedagang perantara menjual ke pabrikan.
- Ketiga : Petani menjual ke pedagang perantara, kemudian pedagang perantara menjual ke pedagang besar, yang selanjutnya menjual ke pabrikan.
- Keempat : Petani menjual ke pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual ke pabrikan.

Tembakau rajangan kering dari petani dibeli oleh pedagang perantara dengan cara mendatangi rumah petani atau pasar-pasar setempat. Setelah terkumpul dalam jumlah yang cukup, lalu dijual kepada pedagang pengumpul. Seringkali antara pedagang perantara dengan pedagang pengumpul dan antara pedagang pengumpul dengan pabrikan telah diadakan semacam kontrak.

D. Dampak Tembakau terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Perkembangan pertanian tembakau rakyat di Kecamatan Ngadirejo secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berada di sekitar pertanian maupun masyarakat yang berada di luar daerah pertanian.¹⁸ Dampak yang dapat terlihat dengan jelas dalam kehidupan masyarakat adalah dampak sosial ekonomi dalam masyarakat. Pada dasarnya dengan adanya pertanian tembakau banyak masyarakat yang menggantungkan nasibnya terhadap pertanian tembakau.

¹⁶ Gunarto, wawancara di Maron, 12 April 2016.

¹⁷ Abdul Rachman, *op.cit.*, hlm. 103.

¹⁸ Muhtasor, wawancara di Campursari, 10 Juli 2016.

Tenaga kerja yang diserap di dalam perusahaan tanaman tembakau terutama adalah pada saat panen, yaitu antara bulan Agustus sampai dengan Oktober. Bulan tersebut, setiap keluarga petani di Ngadirejo memerlukan tenaga kerja tambahan yang pada umumnya berasal dari luar desa seperti Kabupaten Wonosobo.¹⁹ Tenaga kerja yang dibutuhkan laki-laki dan perempuan dewasa.²⁰

Pengusahaan tanaman tembakau yang berkembang pesat menciptakan peluang ekonomis bukan saja kepada petani yang mengusahakannya tetapi juga pembukaan lapangan berbagai kegiatan industri tembakau rakyat secara luas. Menjelang panen yaitu bulan Juli dan Agustus kegiatan ekonomi di pedesaan Ngadirejo menjadi hidup.²¹ Sudut-sudut desa mulai berdatangan para pedagang seperti pedagang bambu, pedagang *rigen*, yaitu para-para untuk mengeringkan tembakau sampai pada pedagang alat-alat rumah tangga sampai pedagang jamu Jawa yang berkeliling dari kampung satu ke kampung yang lain.

Usaha tani tembakau, di samping memberi sumbangan yang sangat berarti bagi perekonomian nasional juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah lebih banyak. Hal ini bisa dibandingkan dengan komoditi perkebunan atau pertanian yang lainnya, serta memberikan “keuntungan” (*income*) bagi petani yang lebih tinggi pula.²²

Menurut laporan Dinas Perkebunan Tingkat II Temanggung (1992), luas areal tanaman tembakau pada tahun 1979 adalah 11.218 hektar dengan hasil tembakau sebanyak 5.070.790 kilogram. Hal demikian produksi tembakau per hektar relatif rendah yaitu hampir 5 kuintal. Harga tembakau pada tahun yang sama adalah Rp. 5.250,- per kilogram. Hal ini pendapatan petani adalah Rp. 2.615.000,-. Ongkos yang harus dikeluarkan petani adalah sekitar 30% atau Rp.

¹⁹ Lihat Lampiran 16, Foto Responden Ibu Ida Kristiana, hlm. 140.

²⁰ Ida Kristiana, wawancara di Tegalrejo, 15 Mei 2016.

²¹ Septi Budiwanti, wawancara di kantor Kelurahan Campursari, 12 Agustus 2016.

²² Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 116-117.

900.000,-. Penghasilan bersih petani adalah sekitar Rp. 1.715.000,-. Hasil yang diperoleh petani dari pengusahaan tanaman pangan seperti jagung atau padi untuk waktu dan lahan yang sama hanya sekitar 30 atau 25 per sen saja.

Pengusahaan tanaman tembakau yang berkembang pesat setelah tahun 1970 menciptakan peluang ekonomis bukan saja kepada petani yang mengusahakannya tetapi juga kepada masyarakat di sekitarnya.²³ Dampak berupa peluang ekonomis bukan saja ditimbulkan oleh pengusahaan tanaman komersial untuk pasar dunia seperti tembakau cerutu (*Vorstenlanden* di daerah Surakarta) tetapi juga bisa diciptakan oleh pengusahaan tanaman perdagangan oleh rakyat dengan skala kecil. Hal tersebut seperti pengusahaan tembakau Ngadirejo ini.

Harga tinggi yang diperoleh petani pada penjualan tembakau menyebabkan daya beli masyarakat menjadi kuat, apalagi jika musim lagi bagus sehingga harga tembakau menjadi relatif lebih baik. Data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Dati II Temanggung (1992) menunjukkan bahwa harga tembakau pada periode 1977 sampai 1981 yaitu sekitar Rp. 2.000,- per kilogram. Namun pada periode 1982-1990 rata-rata harga tembakau Ngadirejo lebih tinggi yaitu Rp. 5.000,- per kilogram. Pada musim baik, jenis tembakau dengan kualitas istimewa yaitu yang lazim disebut tembakau *srinthil* seringkali ditemukan oleh petani beruntung yang ada di Temanggung.²⁴ Tembakau yang jenis khusus ini pada umumnya dihasilkan dari daun pucuk. Harga tembakau jenis ini bisa mencapai Rp. 30 – 40.000,- per kilogram.

Pengusahaan perkebunan tembakau juga memberikan kemungkinan cukup tinggi bagi peningkatan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan para petani. Hal itu sangat tergantung pada perkembangan harga yang diterima para petani dari konsumennya baik industri rokok maupun para eksportir tembakau. Tembakau

²³ Sisworo Sudiran, wawancara di Campursari, 28 Juni 2016.

²⁴ Gunarto, wawancara di Maron, 12 April 2016.

rakyat Ngadirejo yang dikonsumsi dalam negeri digunakan sebagai bahan baku industri rokok, baik rokok putih maupun rokok kretek.²⁵

Pengusahaan tembakau garangan setelah diganti oleh tembakau rajangan suasana itu berubah seratus delapan puluh derajat. Bagi masyarakat Temanggung khususnya Kecamatan Ngadirejo, tanaman tembakau adalah tanaman harapan yang telah merubah pola tingkah laku masyarakat pedesaan. Hal ini berbeda pengusahaan tembakau garangan yang lebih bersifat subsistensi pengusahaan tembakau rajangan sangat berorientasi komersial. Pengusahaan tanaman tembakau yang bersifat komersial mengharuskan petani untuk berfikir rasional.²⁶ Berdasarkan hal itu, pola hubungan sesama warga masyarakat sedikit demi sedikit mulai berubah. Perubahan itu seakan-akan bisa dipahami dan diterima semua warga desa karena semua warga desa di lereng Sindoro Sumbing mengusahakan tanaman tembakau.

Daerah persawahan, perubahan pola tanam dari padi-padi-padi ke pola padi-tembakau-padi membawa dampak pada masyarakat.²⁷ Pengadaan sarana produksi yang semula terkonsentrasi pada tanaman pangan telah bergeser ke tanaman perdagangan. Organisasi produksi yang terpola hanya untuk tanaman pangan harus diubah dengan pola organisasi produksi tanaman perdagangan sudah merubah pola hubungan di antara sesama warga masyarakat. Hal itu tampak antara lain dalam pola kerjasama dalam memanen padi dengan sistem bawon semakin jarang terjadi karena petani lebih senang menjual padinya di sawah. Pola hubungan kerja saling membantu juga semakin berkurang dan digantikan dengan hubungan kerja dengan sistem upahan. Pengusahaan tembakau penggunaan tenaga kerja secara intensif tidak mungkin dilakukan dengan sistem gotong royong.

²⁵ Emmanuel Subangun dan Tanuwidjojo, *“Industri Hasil Tembakau Tantangan Dan Peluang”*, (Jakarta: Satuan Tugas Industri Rokok, 1993), hlm. 30.

²⁶ Soegijanto Padmo, *op.cit.*, hlm. 146.

²⁷ Sisworo Sudiran, wawancara di Campursari, 28 Juni 2016.

E. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan dapat diketahui, bahwa pertanian tembakau rakyat telah memberikan sumber pendapatan bagi penduduk baik di Kecamatan Ngadirejo maupun di luar Kecamatan Ngadirejo. Melalui pekerjaan yang telah dilakukan di pabrik maupun di perkebunan, penduduk mendapatkan sejumlah uang dari berbagai pekerjaan seperti pengolahan tanah, menanam tembakau, pemeliharaan tembakau, pemanenan tembakau, pengolahan tembakau, pemasaran tembakau, dan lain-lainnya.

Secara sosial dan ekonomis tanaman tembakau telah meningkatkan taraf hidup masyarakat dan nilai-nilai kemasyarakatan warga daerah ini. Kondisi perumahan maupun lingkungan menjadi lebih baik, kegotong royongan sesama warga meskipun telah mengalami perubahan namun secara esensial masih menunjukkan kekuatannya untuk memecahkan masalah bersama. Terhadap penduduk di daerah sekitarnya, tembakau telah mampu memberikan lapangan pekerjaan yang baik sekurang-kurangnya selama tiga bulan, Agustus, September, dan Oktober. Peluang ekonomis yang dibuka oleh pengusaha tanaman tembakau dalam pembukaan lapangan kerja baik tenaga kerja yang diperlukan dalam tahap produksi dan prosesing yang dilakukan di sawah maupun di rumah petani tetapi juga berbagai kegiatan industri tembakau rakyat secara luas. Di sudut-sudut desa mulai berdatangan para pedagang seperti pedagang bambu, pedagang rigen, dan pedagang alat-alat rumah tangga sampai pedagang jamu Jawa yang berkeliling dari kampung satu ke kampung yang lain.

Usahatani tembakau, di samping memberi sumbangan yang sangat berarti bagi perekonomian nasional, ternyata juga mampu memberikan “keuntungan” (*income*) bagi petani yang lebih tinggi pula. Harga tinggi yang diperoleh petani pada penjualan tembakau menyebabkan daya beli masyarakat menjadi kuat, apalagi kalau musim lagi bagus sehingga harga tembakau menjadi relatif lebih baik.

Pengaruh lain yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan penanaman tembakau ini adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat di wilayah Kecamatan Ngadirejo. Semua itu amat tergantung pada perkembangan harga yang

diterima para petani dari konsumennya baik industri rokok maupun para eksportir tembakau. Harga tembakau Kecamatan Ngadirejo memiliki tingkat harga lebih tinggi dibandingkan dengan tembakau VO lainnya, maka petani tembakau di wilayah ini mempunyai tingkat kesejahteraan lebih baik dibandingkan para petani tembakau di daerah lain. Keadaan tersebut akan terus berlanjut sesuai dengan tingkat harga pada masing-masing jenis tembakaunya.

Daftar Pustaka

Arsip:

Kabupaten Temanggung Dalam Angka 1980. Kabupaten Temanggung: Badan Pusat Statistik 1981.

Kabupaten Temanggung Dalam Angka 1996. Kabupaten Temanggung: Badan Pusat Statistik 1997.

Kecamatan Ngadirejo dalam Angka 1980. Pemerintah Kabupaten Temanggung: Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 1980.

Buku:

Abdul Kahar Muzakir, *Pemasaran Tembakau Perkebunan*, (Yogyakarta: Bahan KMPD LPP, 1989

Abdul Rachman, "*Tembakau Temanggung*", Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, 2000.

Andi Rahman Alamsyah, *Hitam Putih Tembakau*, Depok: FISIP UI Press, 2011.

Edi Putriani dan Abdul Rachman, "*Budidaya Tembakau Temanggung*" dalam *Tembakau Temanggung*, Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, 2006.

Emmanuel Subangun dan Tanuwidjojo, "*Industri Hasil Tembakau Tantangan Dan Peluang*", Jakarta: Satuan Tugas Industri Rokok, 1993.

P.J Veth, *Java; Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, (Harlem: De Erven F. Bohn, 1907.

Soegijanto Padmo, “*Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*”, dalam *Bunga Rampai*
Yogyakarta: Aditya Media, 2004.

Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial Ekonomi*,
Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Skripsi:

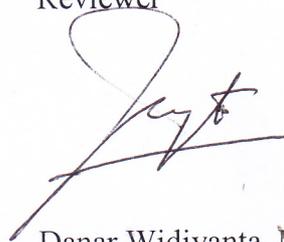
Hari Budiarti, “Jaringan Usaha Juragan: Pedagang Perantara Dalam Sistem
Perdagangan Tembakau Rakyat (Studi Kasus di Desa Bansari, Kecamatan
Parakan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah)” *Skripsi* Sarjana
Fakultas Sastra UGM, 1994.

Pembimbing



Mudji Hartono, M. Hum
NIP. 19550115 198403 1 001

Yogyakarta, 17 Oktober 2016
Mengetahui
Reviewer



Danar Widiyanta, M. Hum
NIP. 19681010 199403 1 001